

Vol. 06, NOMOR 02, JULI 2011

ISSN : 1858-1080

TARBAWI

JURNAL ILMU PENDIDIKAN



01130374

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADITS

Jalwis

**SARANA PRASARANA PENDIDIKAN DALAM
PERSPEKTIF HADIS**

Suriyadi

**URGENSI PENDIDIKAN AKIDAH TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

Faizin

**MENCERMATI PERAN PENDIDIKAN TINGGI DALAM PENINGKATAN DAYA
SAING BANGSA**

Kholid Musyaddad

MANAJEMEN STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN TINGGI

Nurrah El Widdah

**TEORI-TEORI KELOMPOK PSIKOLOGI PSIKODINAMIK DAN IMPLIKASINYA
DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

Suhadi Lazim

**DITERBITKAN OLEH
JURUSAN TARBIYAH STAIN KERINCI**

Vol. VI, NOMOR 02, JULI 2011

ISSN : 1858-1080

TARBAWI

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADITS

Jalwis 537

**SARANA PRASARANA PENDIDIKAN DALAM
PERSPEKTIF HADIS**

Suriyadi 571

**URGENSI PENDIDIKAN AKIDAH TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

Faizin 571

**MENCERMATI PERAN PENDIDIKAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN DAYA SAING BANGSA**

Kholid Musyaddad 581

**Manajemen Strategi Peningkatan Mutu
Pendidikan Tinggi**

Minnah El Widdah 602

**TEORI-TEORI KELOMPOK PSIKOLOGI
PSIKODINAMIK DAN IMPLIKASINYA
DALAM BELAJAR DAN
PEMBELAJARAN**

Suhadi Lazim 615

**DITERBITKAN OLEH
JURUSAN TARBİYAH STAIN KERINCI**

URGENSI PENDIDIKAN AKIDAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Oleh : Faizin

Abstrak

Pendidikan merupakan proses membimbing dan mendidik menjadikan manusia dewasa. Tingkat kedewasaan terwujud jika peserta didik memiliki kecerdasan inteleektual, emosional dan relegius yang teraplikasi dalam karakter berfikir, bertindak dan bertingkah laku. Unsur penting untuk mewujudkan adalah pendidikan akidah karena dari akidah akan terpancar nilai-nilai keluhuran.

Kata kunci: Urgensi, Pendidikan Akidah, Karakter, Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah menjadi tanggung orang tua. Sehingga secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara membina dan mendidik anaknya sampai dewasa, baik seara fisik, sosial ekonomi maupun moral.

Kewajiban dalam bidang pendidikan moral, orang tua berkewajiban mendidikan anak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, iaitu insane yang bertaqwa dan memiliki karakter kepribadian yang mulia. Karakter seorang anak biasanya tercermin sikap dan tingkah lakunya. Salah satu aspek pembangun keberhasilan karakter adalah pendidikan akidah anak-anak mereka. Pendidikan akidah yang telah ditanamkan pada setiap anak akan memberikan pengaruh dan menjadi parameter setiap tingkah laku/akhlak. Sebagai satu wacana adalah proses pendidikan kita di Indonesia. Meskipun mempunyai tujuan filosofis yang ideal sampai hari ini belum mampu menciptakan manusia-manusia ideal. Berbagai dekandensi moral dalam keseharian masih ditemukan. Pertanyaan adalah mengapa proses pendidikan yang begitu ideal masih melahirkan generasi-generasi yang kurang bermoral, demoralisasi seperti; pertumbuhan *punk*, perkelahian antar pelajar bahkan yang sangat memperhatikan adanya perkelahian antar mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disini akan diketengahkan perang orang tua dalam menerapkan pendidikan akidah terhadap pembentukan karakter anak.

A. Pengertian Akidah dan Karakter

1.1 Pengertian akidah dan Pendidikan Berkarakter

Menurut bahasa kata akidah berasal bahasa Arab dari perkataan *aqada* berarti "ikatan atau simpulan"⁴¹ atau dapat diartikan sebagai "janji" atau "sesuatu pematri janji yang kuat diantara hamba dengan Penciptanya".⁴² Dalam Bahasa Melayu diertikan "kepercayaan atau keyakinan"⁴³ Demikian pula yang diungkapkan oleh Kafrawi Ridwan, dari kata *aqada* ini muncul pula bentuk lain iaitu *i'tiqada* yang berarti mempecayai, meyakini dan keyakinan.⁴⁴ Menurut Louis Ma'luf, akidah ialah sesuatu yang diyakini oleh hati nurani manusia tentang sesuatu yang telah nyata dalam keyakinannya.⁴⁵ Jadi berdasarkan pakar etimologi di atas aqidah bererti keyakinan itu tersimpul dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Dalam ajaran Islam, aqidah Islam (*al-aqidah al-Islamiyah*) merupakan keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta taqdir baik dan buruk. Hal ini didasarkan kepada Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Shahabat Umar bin Khathab r.a. yang dikenal dengan 'Hadits Jibril:

⁴¹ Ibn Manzur (1994), *Lisān al-'Arab*, Jil.3. Cet.3 Beirut: Dār al-Fikr, h. 296
Lihat. Tim Pensyarah (1988), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, h.h. 580-581

⁴² *Ibid.*, h. 297

⁴³ Dewan Bahasa dan Pustaka, *op.cit.*, Cet. 3, Edisi 3, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006), h. 21

⁴⁴ Kafrawi, Ridwan dkk., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 24

⁴⁵ Louis Ma'luf *Al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam*, (Beirut: Dār al-Mashriq 1992), h. 519

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ
رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ « أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ

Artinya: "Pada suatu hari Rasulullah s.a.w berada di tengah kerumunan orang tiba-tiba banginda didatangi oleh seorang laki-laki, kemudian bertanya: "Apakah (hakikat) iman itu? Baginda menjawab: "Hendaknya kamu beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, raasul-Nya serta beriman kepada hari kebangkitan pada hari kiamat kelak."⁴⁶

Sedangkan, Pendidikan adalah suatu proses yang diharapkan untuk mencapai tujuan membimbing dan mendidik mencapai kematangan dan kesempurnaan pribadi. Dan karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.⁴⁷

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak⁴⁸ tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu

⁴⁶ Muslim, *Shahih Muslim, al-Iman mahuwa bayani ḥaṣalah*, Nomor Hadith No. 108 Juz. 1 h. 112

⁴⁷ N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*, (New Delhi: balaji Offset, 2000) Edisi I h. 175

⁴⁸ Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *alkhulqu, al-khuluq* yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian, atau agama. Secara Istilah akhlak menurut Ibnu Maskawaih (421 H) adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* sebagaimana dikutip Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari memberikan definisi akhlak sebagai "suatu ungkapan

tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Dari segi kata akhlak dan karakter secara bahasa mengandung makna yang sama yakni , kebiasaan, tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan. Dan secara istilah, karakter dan akhlak mempunyai arti sama juga yaitu suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara spontan. Maka maksud dan tujuan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak semakna dan sejalan, yakni suatu usaha sadar untuk membantu individu mempunyai kehendak untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma (baik dalam agama maupun di masyarakat) serta membiasakan perbuatan tersebut dalam kehidupannya

B. Kedudukan Aqidah dalam Islam

Aqidah dalam ajaran Islam, mempunyai kedudukan yang sangat penting. Dalam suatu hadith diumpamakan sebagai suatu bangunan, akidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Wan Suahaimi, akidah berperan penting dalam kehidupan ia merupakan azas atau kompas yang sebenarnya dalam kehidupan manusia, baik dalam keadaan sendiri ataupun tidak. Akidah merupakan *wordview* yang mendasari sesuatu pemikiran dan tindakan.⁴⁹

tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu" Lihat, Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari. *Akhlaquna*, terjemahan Dadang Sobar Ali. (Bandung: Pustaka Setia 2006), h 88

⁴⁹ Wan Suahaimi, Akidah dan Keyakinan Muslim antara Kekuatan Mencabar atau Sasaran Pencabar, *Jurnal Ushuludin*, Malaysia, Pengajian Islam, 2009, h. 7

Maka, aqidah yang benar merupakan landasan bagi tegak agama (*din*) dan diterimanya suatu amal. Allah swt berfirman,

Artinya: "*Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.*" (Q.S. al-Kahfi: 110)

Allah swt juga berfirman,

Artinya: "*Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelummu, bahwa jika engkau betul-betul melakukan kesyirikan, maka sungguh amalmu akan hancur, dan kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang merugi.*" (Q.S. az-Zumar: 65)

Mempertimbangkan urgensi akidah, sejak awal dakwah yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul pengajaran dan pendidikan akidah merupakan unsur utama. Hal ini digambarkan juga digambarkan pada dakwah Nabi Ibrahim a.s. pada pencarian Tuhan. Demikian juga dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w berdakwah pertama kali di kota Makkah adalah menanamkan nilai-nilai akidah atau keimanan dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu selama kurang lebih tiga belas tahun.

C. Urgensi Akidah Dalam Pendidikan Berkarakter

Tujuan pendidikan Islam maupun pendidikan umum pada esensinya terciptanya integritas dan kesempurnaan pribadi (meliputi integritas jasmaniah, intelektual, emosional dan etis dari individu kedalam manusia paripurna (*insan kamil*).⁵⁰ Merujuk kepada konsep tujuan pendidik tersebut faktor akidah adalah sangat penting sebagai arah dan landasan dalam memahami konteks keilmuan.

Berbagai elemen tujuan pendidikan menurut para filosof unsur terpenting adalah pendidikan akhlak atau karakter. Karena akhlak maupun

⁵⁰ H. Hamdani Ihsan dan H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), 1998, h. 59

karakter akan menunjukkan jati diri, baik sebagai individu, bangsa, maupun pengikut suatu agama. Mengutip tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak atau budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, seperti ketika Tuhan memuji nabi-nabinya:

Artinya: "*Sesungguhnya engkau memiliki moral dan akhlak yang tinggi*" (Q.S. al-Qomar:4)

Demikian juga ditegaskan dalam sabda Nabi s.a.w:

Artinya: "*Hanya saja saya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti*"

Selanjutnya dalam memandang pentingnya kedudukan akhlak maupun karakter penyair besar Syauqi mengemukakan: "Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah rusak, sirnalah bangsa itu."⁵¹

Namun saat ini proses pendidikan nasional dihadapkan kepada suatu tantangan besar untuk menciptakan pendidikan Indonesia yang berkarakter. Dengan membedah wacana pendidikan Islam 14 abad yang lalu telah meninggalkan karakter atau ciri khas tersendiri sehingga orang bisa mengenal ini pendidikan Islam *an sich*. Seperti ciri ke-Islam-an telah terkikis berganti dengan budaya asing. Demikian juga dengan kultur ke-Indonesia-an di tengah-tengah masyarakat lahirnya masyarakat yang menampilkan aksi-aksi brutal dan emosional yang jauh dari budaya adiluhung Indonesia.

Dalam rangkai mencapai tujuan pendidikan tersebut Islam telah menyiapkan perangkat kerasnya (*hardware*) yaitu pendidikan akidah. Dengan nilai-nilai akidah tersebut idealita pendidikan dapat dicapai. Seperti dalam aspek *Illahiyyat*, tentang kewujudan Tuhan (*al-Maujud*) dapat

⁵¹ Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (terj) K.H. Abdullah Zakiy al-Kaaf dan Maman Abd Djaliel, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h.114

menjadikan peserta didik menyadari bahwa misi hidup adalah untuk menjadi hamba Allah dan khalifah Allah. Pemahaman arti sebagai hamba Allah berarti memikul tanggungjawab dalam aspek *rububiyyah* dan *uluhiyah*. Sehingga peserta didik melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dampak perwujudan sikap tersebut menjadikan parameter dalam setiap perbuatannya; seperti bertaqwa, berlaku jujur, mentaati aturan baik disekolah maupun di rumah.

Demikian dengan keyakinan dalam aspek *al-Sam'iyat* (ghaib), seperti; iman kepada kematian (*al-Maut*), alam kubur (*barzakh*), kiamat (*al-Qiyamah*), Mahsar, Titian *Shirat al-Mustaqim*, Neraka (*al-Nar*), dan Surga (*al-Jannah*). Dapat menjadikan peserta didik memiliki sifat yang terpuji. Diantara aspek karakter yang terwujud dari keyakinan ini seperti sifat; intropeksi diri, berhati-hati, menghargai orang lain, mengamalkan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjaga dari perbuatan-perbuatan maksiat. Inti pendidikan ini adalah menanamkan sikap bahwa setiap aspek yang dilakukan oleh manusia baik amal baik maupu amal buruk menjadi miliki pelakunya. Hal ini sebagaimana firman Allah:

Demikian juga dengan keyakinan *al-Nubuwwah*, bahwa dalam aspek ini keyakinan bukan hanya dalam arti menyakini bahwa Allah s.w.t. mengutus para nabi. Tetapi memiliki cakupan yang luas bahwa dalam konteks ini adalah mencontoh segala sikap positif para nabi dan menerapkan dalam segenap aktivitas. Selara dengan tujuan pendidikan nasional pendidikan berkarakter maka pendidikan akidah dapat mewujudkan sikap-sikap yang dicita-citakan dalam pendidikan Nasional seperti; relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif dan bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab.

D. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Muhammad al-Barsi bahwa metoda yang dapat dipergunakan dalam mendidikan karakter melalui dua cara yaitu *pertama*, pendidikan secara langsung. Pendidikan secara langsung yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntutan, nasehat yaitu menyebutkan manfaat dan bahaya sesuatu. Kepada peserta didik dijelaskan hal yang bermanfaat dan yang membahayakan, menuntun pada amal-amal baik, mendorong berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal tercela. *Kedua*, pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti menyampaikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga. *Ketiga*, mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.⁵²

Menurut pendidikan karakter metode yang dapat dipergunakan adalah *pertama*, mengubah lingkungan dengan cara menata peraturan di lingkungan sekolah dan keluarga, *kedua*, memberikan pengetahuan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan *ketiga*, mengkondisikan emosi.⁵³

Sedangkan menurut Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.⁵⁴

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, bahwa dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter terdapat metode yang bisa

⁵² Muhammad al-Thiyyah al-Brasy, *op.cit.*, h. 116-117

⁵³ <http://www.pendidikankarakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter>

⁵⁴ Abdurrahman An-Nahlawi. 1996. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin. (Jakarta: Gema Insani, 1999).204,

dilakukan. Karena dalam setiap metode memiliki nilai lebih antara satu metode dengan metode lainnya. Salah satu contoh adalah metode keteladanan dengan metode *tarhib*. Metode keteladanan lebih memfokuskan pada aktuliasi dan internalisasi yang mudah di contoh sedang pada aspek *tarhib* adalah prinsip pencegahan yang lebih menekankan pada *sockteraphy*.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Akidah sebagai dasar beragama merupakan pondasi bagi kehidupan yang mewarnai segala bentuk sikap dan tingkah laku.
2. Akidah sebagai dasar beragama memiliki fungsi penting dalam pembentukan karakter peserta didik
3. Metode yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan dapat dilakukan dengan berbagai metode dalam pendidikan Islam maupun pendidikan umum.

Daftar Pustaka

Departemen Agama RI, (1998) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra

Abdurrahman An-Nahlawi(1996),*Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin.(Jakarta: Gema Insani

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1988), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka,

H. Hamdani Ihsan dan H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung: CV. Pustaka Setia), 1999

<http://www.pendidikankarakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter>

Ibn Manzur (1994), *Lisān al-'Arab*, Jil.3. Cet.3 Beirut: Dār al-Fikr

- Kafrawi, Ridwan dkk. (1996), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Louis Ma'luf (1992), *Al-Munjīd fī al-Lughah wa A'lam*, Beirut: Dār al-Mashriq
- Muhammad Athiyyah al-Abrasy, (2003) *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (terj) K.H. Abdullah Zakiy al-Kaaf dan Maman Abd Djaliel, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003
- Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari (2006) *Akhlaquna*, terjemahan Dadang Sobar Ali. (Bandung: Pustaka Setia
- Muslim, *Ṣahih Muslim, Bāb al-Īmān māhuwa bayāni ḥaṣalah*, Nomor Hadith No. 108 Juz. 1
- N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, (2000) *Encyclopaedia of the Holy Qur'ān*, New Delhi: Balaji Offset
- Wan Suhaimi, (2009), Akidah dan Keyakinan Muslim antara Kekuatan Mencabar atau Sasan Pencabar, *Jurnal Ushuludin*, Malaysia, Pengajian Islam, 2009